

PRESTASI KARAWITAN LANSIA NGUDI LARAS DI GANTIWARNO KLATEN

Skripsi

untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S-I pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Pengkajian Karawitan



Oleh :

Hera Ragil Triastita
0910426012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2015

PENGESAHAN

Tugas Akhir dengan judul “Prestasi Karawitan Lansia Ngudi Laras Di Gantiwarno Klaten” ini, telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 3 Juli 2015.



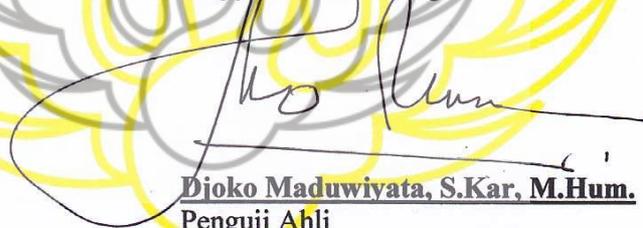
Drs. Subuh, M. Hum.
Ketua



Dra. Agustina Ratri Probosini, M.Sn.
Anggota/Pembimbing I



Drs. Teguh, M. Sn.
Anggota/Pembimbing II



Djoko Maduwiyata, S.Kar, M.Hum.
Penguji Ahli

Mengetahui :
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP. 19560630-198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam pertanggungjawaban ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan.

Yogyakarta, 3 Juli 2015



Hera Ragil Triastita
Hera Ragil Triastita



PERSEMBAHAN

Tiada rangkaian kata yang dapat terucap hanyalah persembahan yang tulus dan rasa terimakasihku atas segala perhatian, dukungan, kasih sayang, dan doa teruntuk :

Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Legino dan Ibu Marjuminten, termakasih atas segala yang telah engkau ajarkan,

Kedua kakakku tersayang, Mas Htera Rias Prasbowo dan Mbak Htera Katrin Rina Hartatik,

Adikku tersayang kubanggakan Rizky Bagus Ramadhan.

Bapak dan Ibu Dosen,

Jeman-teman di luar seni, serta

Seluruh mahasiswa & mahasiswi di Jurusan Karawitan 2019 Yogyakarta.



MOTTO

"Menggapai Keberhasilan Dunia Akhirat"



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas berkah rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan sesuai dengan harapan penulis tanpa halangan yang berarti. Tugas Akhir dengan Judul “Prestasi Karawitan Lansia Ngudi Laras di Gantiwarno Klaten” ini merupakan proses akhir dalam menempuh studi jenjang S-I sekaligus merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk mencapai kelulusannya.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati tanpa dukungan dari berbagai pihak. Tugas Akhir ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Drs. Subuh, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Karawitan yang telah memberikan saran serta dorongan moral yang sangat berguna, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.
2. Bapak Asep Saepudin, S.Sn., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Karawitan yang telah memberi kesempatan dan saran dalam menyelesaikan Tugas Akhir.
3. Bapak Drs. Agus Suseno, M. Hum., selaku Dosen Wali yang tidak pernah berhenti memberikan motivasi kepada penulis selama menempuh menyelesaikan Tugas Akhir.
4. Ibu Dra. Agustina Ratri Probosini. M.Sn., selaku Pembimbing I yang telah memberikan banyak pengarahan, bimbingan, dan bantuan pemikiran

sehingga proses pembuatan Tugas Akhir ini dapat berjalan sebagaimana mestinya.

5. Bapak Drs. Teguh. M.Sn., selaku Pembimbing II yang telah mengorbankan waktunya untuk memberikan pengarahan, bimbingan, dorongan serta petunjuk sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Djoko Maduwiyata. S,Kar, M.Hum., selaku Penguji Ahli.
7. Seluruh Staf Pengajar Jurusan Karawitan dan Karyawan di lingkungan ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan bantuan berupa apapun sehingga dapat memperlancar proses penulisan ini.
8. Bapak dan Ibu Penulis yang paling tercinta adalah Bapak Legino dan Ibu Marjuminten yang telah merawat, membesarkan, membimbing, serta memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan Tugas Akhir ini.
9. Bapak Leonardus Sukiman, Basuki, H. Tupan, Ibu CH Tum Sukardi, Surati, dan Widiyastuti, selaku narasumber yang telah banyak memberikan informasi yang berkaitan dengan tulisan ini.
10. Ibu Sri Widaryanti S.Sn. staf pegawai di Dinas Kebudayaan Pariwisata Klaten, selaku narasumber yang telah memberikan berbagai informasi paguyuban karawitan yang terdapat se-Kabupaten Klaten yang berkaitan dengan penulisan ini.
11. Teman-teman Jurusan Karawitan angkatan 2009 “*KARONGOO*”: Arlini, Brahma Aji, Ibu Budi Wahyuni, Ibu Retno, Dian Indra Nugraha, Kisworowati, Novi Anggoro, Putra Respati, Puri Tri Windarti, Puput Widiarta, Setya RKJ, Susanti, Siswati, dan Yani yang selalu memberi

semangat dan dorongan kepada penulis untuk segera menyelesaikan Tugas Akhir terutama pada Anggit Wirasta yang telah banyak menyempatkan waktu untuk membantu dan mengantar ketika mencari data di lapangan.

12. Teman-teman organisasi dan komunitas: BEMI, BLM, HMJ Karawitan, Grup Cinta Karawitan (CIKAR), Komunitas “NN” (Nunut Ngeyup), secara khusus pada Bapak Sri Mulyanto S.Sn dan Mas Julian Meru yang selalu ada ketika penulis membutuhkan serta memberi berbagai masukan yang dapat membangun penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir.

13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan doanya sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.

Akhirnya, “tiada gading yang tak retak”, meskipun dalam penyusunan karya tulis ini telah berusaha mencurahkan semua kemampuan, namun penulis sangat menyadari bahwa hasil penyusunan karya tulis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun guna perbaikan lebih lanjut, akan diterima dengan senang hati demi kesempurnaan karya tulis. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca dan dunia seni pada khususnya.

Yogyakarta, 3 Juli 2015.

Penulis,

Hera Ragil Triastita

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL.....	x
DAFTAR SIMBOL DAN SINGKATAN.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
INTISARI	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Landasan Pemikiran.....	8
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II. LANSIA DAN KARAWITAN LANSIA NGUDI LARAS	16
A. Lansia	16
1. Kegiatan Sosial.....	18
2. Karawitan Lansia.....	20
B. Profil Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras.....	21
1. Keberadaan Karawitan Lansia Ngudi Laras.....	21
2. Kepengurusan dan Anggota	24
3. Manajemen	26
4. Sarana	30
5. Kegiatan	31
BAB III. PRESTASI KARAWITAN LANSIA NGUDI LARAS.....	34
A. Penghargaan dan Kompensasi	34
B. Proses Pembelajaran.....	39
1. Pembagian Peran	41
2. Pemilihan Gending.....	43
3. Jadwal Latihan.....	58
4. Cara Pembelajaran.....	59
5. Keaktifan Anggota	62
BAB IV. KESIMPULAN	90
DAFTAR PUSTAKA	92
DAFTAR ISTILAH	95
LAMPIRAN.....	98

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

	Halaman
A. Gambar	
1. Berita kegiatan sosial lansia oleh (Suparmi perajin tas)	19
2. Anggota Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras	22
3. Tempat Karawitan Lansia Ngudi Laras berlatih karawitan	31
4. Kegiatan rutin latihan Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras	32
5. Pementasan memperingati Hari Ulang Tahun ke-5 pada tanggal 1 Oktober 2013 Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras	35
6. Surati <i>pengendhang</i> terbaik Karawitan Lansia Ngudi Laras	36
7. Karawitan Lansia Ngudi Laras Sosialisasi Gemar Olahraga dimuat di <i>Joglo Pos</i> 3 sampai 9 November 2014, halaman 28	38
8. Prosesi pemotongan tumpeng dalam acara HUT ke-5 Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras yang dipimpin oleh Dwi Purwanto	58
9. Para <i>penggérong</i> sedang mempraktekkan garap vokal	60
B. Tabel	
1. Daftar Paguyuban Karawitan Dinas Kebudayaan Klaten 2015	20
2. Contoh bentuk manajemen keuangan Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras	29
3. Kegiatan Pentas Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras	33

DAFTAR SIMBOL DAN SINGKATAN

A. Daftar Simbol

p	: <i>thung</i>	∩	: kenong
L	: <i>lung</i>	-	: <i>kempyang</i>
\overline{db}	: <i>ndhang</i>	∪	: <i>kempul</i>
k	: <i>ket</i>	∩	: <i>siyem</i>
b	: <i>dhen</i>	⊙	: <i>gong</i>
B	: <i>dhang</i>	: tanda pengulangan
◦	: <i>tok</i>	swk	: <i>suwuk</i>
+	: <i>kethuk</i>		

B. Daftar Singkatan

Bal	: <i>balungan</i>	N I	: kenong satu
Bk	: <i>buka</i>	N II	: kenong dua
Bn	: <i>bonang</i>	N III	: kenong tiga
CH	: Christina	G/N IV	: <i>gong/kenong empat</i>
Lg	: <i>lagu</i>	Ump	: <i>umpak</i>

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Surat Perijinan Peneliti	98
Lampiran B. Daftar nama Kecamatan Kabupaten Klaten.....	100
Lampiran C. Piagam Penghargaan	101
Lampiran D. Gambar Pementasan Karawitan Lansia Ngudi Laras di Jogja TV	104
1. Penampilan para anggota Karawitan Lansia Ngudi Laras di Jogja TV acara “Langen Laras” tanggal 11 Mei 2011	104
2. Kekompakan anggota saat menyajikan gending	104
3. CH Tum Sukardi memainkan instrumen bonang dengan baik	105
4. Kris Suyoto memainkan instrumen dengan rasa semangat....	105
Lampiran E. Gambar Pementasan Karawitan Lansia Ngudi Laras di TVRI Yogyakarta.....	106
1. Penampilan anggota Karawitan Lansia Ngudi Laras di TVRI Yogyakarta dalam acara “Konser Jawa” tanggal 11 Januari 2012.....	106
2. Kerjasama antar pengrawit yang baik dalam memainkan Instrumen saron	106
Lampiran F. Susunan Penyajian Gending Karawitan Ngudi Laras	107
Lampiran G. Notasi <i>Balungan</i> Gending Laras Slendro Patet <i>Manyura</i>	114
Lampiran H. Notasi <i>Balungan</i> Gending Laras Slendro Patet <i>Sanga</i> dan <i>Nem</i> .	121
Lampiran I. Notasi <i>Balungan</i> Gending Laras Pelog Patet <i>Lima</i>	132
Lampiran J. Notasi <i>Balungan</i> Gending Laras Pelog Patet <i>Nem</i>	140
Lampiran K. Notasi <i>Balungan</i> Gending Laras Pelog Patet <i>Barang</i>	155

INTISARI

Karawitan lansia adalah karawitan yang anggotanya berstatus lansia. Ada banyak klasifikasi lansia, di antaranya berdasarkan usia, kemampuan beraktivitas, dan psikologi perkembangan. Terdapat dua golongan lansia yaitu lansia potensial dan lansia tidak potensial. Karawitan Lansia Ngudi Laras tergolong lansia potensial.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Pembahasan mengenai permasalahan nyata melalui pendekatan tekstual dengan fokus terhadap proses pembelajaran dan prestasi Karawitan Lansia Ngudi Laras di Gantiwarno Klaten.

Keberhasilan Karawitan Lansia Ngudi Laras sangat membanggakan dengan berbagai prestasi maupun penghargaan yang telah diraih. Prestasi tersebut didukung berbagai faktor yaitu organisasi yang baik meliputi kepengurusan yang solid, manajemen yang baik, anggota yang aktif dan berbakat; Pelatih yang handal dan banyak pengalaman; Proses pembelajaran yang baik dengan metode akademik; Perhatian Pemerintah dan tokoh masyarakat sebagai penyanggah dana serta fasilitator.

Kata kunci: Lansia, Karawitan Ngudi Laras, Prestasi.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keikutsertaan masyarakat seni baik penghayat, penikmat, pelaku, pembina maupun kritikus sangat dibutuhkan demi kemajuan dan perkembangan bidang seni. Selain itu, kesenian dapat tumbuh dan berkembang dengan subur apabila mendapatkan dukungan dari masyarakat. Salah satu cabang seni yang perlu kepedulian dan perhatian masyarakat adalah seni karawitan. Selain untuk tontonan, fungsi karawitan juga ikut andil sebagai tuntunan dan sumber pendapatan daerah dalam bidang budaya dan pariwisata. Oleh karena itu, upaya pembinaan dan pengembangan seni karawitan perlu dilakukan secara terus menerus agar seni karawitan dapat terus hidup dan berkembang. Upaya yang dilakukan dapat melalui lomba-lomba, festival, pelatihan/workshop, rekaman, publikasi melalui media elektronik seperti siaran radio, televisi dan sebagainya.

Upaya yang dilakukan guna mengembangkan serta membina tumbuh-kembangnya seni karawitan merupakan cermin dari tingkat martabat dan tingkah laku manusia pendukungnya. Di desa-desa banyak aktivitas semacam itu, maka dari itu perlu dijaga baik dari segi keindahan, keutuhan, kelestariannya, dan perlu pula adanya pembinaan rutin. Hal tersebut ditegaskan oleh Ki Hadjar Dewantara, bahwa kepribadian suatu bangsa atau daerah dapat dilihat lewat kesenian yang

dimiliki oleh bangsa itu sendiri, sehingga dapat dikatakan kesenian merupakan *busananing bangsa*.¹

Masih banyak warga masyarakat yang peduli dengan seni karawitan, satu diantaranya masyarakat Klaten. Untuk memaparkan fenomena karawitan di Daerah Klaten dan dominasi lansia sebagai peserta, penulis menemui beberapa tokoh dan pengurus paguyuban yang dianggap paham dan aktif dalam kegiatan seni karawitan khususnya karawitan lansia. Dari sini muncullah nama CH Tum Sukardi yang dijadikan narasumber kunci karena wawasannya tentang peta kegiatan karawitan di Kabupaten Klaten cukup luas.

Adapun pertimbangan memilih Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras adalah usia paguyuban yang relatif tua di antara paguyuban-paguyuban karawitan lain di Kabupaten Klaten. Selain itu, sejak berdirinya hingga saat ini Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras masih aktif mengadakan kegiatan rutin walaupun anggotanya sudah berusia lanjut, yaitu lansia dan pralansia, berasal dari berbagai profesi, tetapi cukup mampu menerima materi dari pelatih dengan baik.

Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras saat ini merupakan satu-satunya paguyuban yang masih terus berlatih dan eksis di masyarakat wilayah Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten. Secara geografis Kecamatan Gantiwarno terletak di paling selatan Kabupaten Klaten dan berbatasan dengan Kecamatan Prambanan Klaten dan Kabupaten Gunung Kidul. Anggota Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras terdiri dari pria dan wanita yang sudah lanjut usia (lansia). Rata-rata usianya mencapai 60 tahun, bahkan ada yang berusia 86 tahun. Fenomena ini

¹ Ki Hadjar Dewantara, *Bangian II A: Kabudajaan* (Jogyakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1967), 201.

kiranya menarik untuk dicermati, karena di sela-sela waktunya sebagai seorang yang sudah berusia lanjut dengan kesibukan kesehariannya masih menyempatkan dan meluangkan waktu untuk berlatih seni karawitan.

Lanjut usia merupakan istilah tahap akhir dari proses penuaan. Secara biologis penduduk lanjut usia adalah penduduk yang mengalami proses penuaan secara terus menerus, yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik yaitu semakin rentannya terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Hal ini disebabkan terjadinya perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ. Secara ekonomi, penduduk lanjut usia lebih dipandang sebagai beban daripada sebagai sumber daya. Banyak orang beranggapan bahwa kehidupan masa tua tidak lagi memberikan banyak manfaat, bahkan ada yang sampai beranggapan bahwa kehidupan masa tua, seringkali dipersepsikan secara negatif sebagai beban keluarga dan masyarakat. Dari aspek sosial, penduduk lanjut usia merupakan satu kelompok sosial sendiri. Di negara Barat, penduduk lanjut usia menduduki strata sosial di bawah kaum muda. Hal ini dilihat dari keterlibatan mereka terhadap sumber daya ekonomi, pengaruh terhadap pengambilan keputusan serta luasnya hubungan sosial yang semakin menurun.² Sementara itu ada banyak media hiburan yang mampu menjadi perekat dalam hubungan sosial. Pada era global, gamelan sebagai media dari bagian seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya berfungsi sebagai sarana ritual melainkan berfungsi juga sebagai hiburan pribadi dan presentasi estetis.³

² <http://www.pustakasekolah.com/pengertian-lanjut-usia/>, diakses pada tanggal 30 Maret 2014, 1.

³ R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), 123.

Seperti telah diketahui bersama, bahwa berlatih seni karawitan membutuhkan waktu yang cukup, tidak mudah, dan memerlukan banyak orang atau pendukung bahkan yang paling utama adalah sarana yang berupa gamelan. Walaupun begitu, Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras berkeyakinan bahwa *nadyan rungit marginira, anggepen kalamun gampil, aja mendha ing panggodha, golong gumelenging kapti*. Kalimat ini menjadi semboyan Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras yang memiliki makna arti kata walaupun sulit jalannya anggaplah sesuatu yang mudah jangan takut segala rintangan bahaya senantiasa selalu dalam kebersamaan.⁴

Semboyan yang telah disepakati oleh para anggota Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras tersebut di atas digunakan sebagai semangat untuk berlatih seni karawitan. Oleh sebab itu sejak paguyuban ini berdiri pada tanggal 30 September 2009, para anggotanya rutin berlatih dua kali dalam satu minggu yaitu setiap hari Rabu dan Sabtu mulai jam 09.00 sampai 13.00 WIB. Dengan semangat yang selalu berkobar inilah, Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras beberapa kali meniti prestasi dengan menjuarai lomba karawitan putri se-Kabupaten Klaten pada tahun 2010 dan tahun 2011 sebagai juara I (pertama). Selain mengikuti perlombaan, kegiatan lain yang rutin dilakukan adalah mengisi siaran di stasiun televisi seperti Jogja TV, TVRI (Televisi Republik Indonesia) Yogyakarta, dan siaran langsung di stasiun radio RRI (Radio Republik Indonesia) Surakarta paling tidak setiap lima bulan sekali. Selain kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan ada

⁴ Wawancara dengan Leonardus Sukiman di Gantiwarno Klaten pada tanggal 30 September 2013

pula kegiatan pentas yang untuk keperluan pribadi (anggota) seperti pada acara manten, khitanan, tasyakuran, dan sebagainya.

Dari pengamatan penulis hal tersebut sangat menarik untuk diteliti, apalagi Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras cukup baik dalam penguasaan materi gending-gending karawitan yang disampaikan oleh pelatih, berlatih rutin, dan kompak dalam paguyuban.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dapat ditarik beberapa rumusan masalah untuk diuraikan dalam penulisan ini, yaitu:

1. Mengapa Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras berprestasi?
2. Bagaimana proses pembelajaran karawitan pada Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras sehingga berprestasi?

C. Tujuan Penelitian

1. Ingin mendeskripsikan faktor-faktor penyebab Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras berprestasi.
2. Ingin mendeskripsikan proses pembelajaran karawitan pada Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras.

D. Tinjauan Pustaka

Penulis menggunakan beberapa referensi dalam proses penulisan Tugas Akhir ini, baik berupa sumber tercetak, diskografi maupun hasil wawancara. Beberapa tulisan mengenai karawitan dan lansia yang digunakan penulis antara lain :

Penelitian berjudul “Karawitan Ibu-ibu Fenomena Sosio Kultural Masyarakat Jawa Pada Tengah Abad ke-20” tulisan Soedarsono dkk (1987/1988) yang mengungkapkan motivasi ibu-ibu berkarawitan sebagian besar didorong oleh keperluan untuk mendapatkan hiburan estetis. Penelitian ini untuk menguatkan mengapa lansia masih berminat berkesenian khususnya karawitan studi kasus di Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras yang beralamat di Wilayah Kecamatan Gantiwarno, Klaten.

Penelitian berjudul “Metode Pembelajaran Karawitan Jawa Dari Tahun 1950 Sampai Sekarang” tulisan Djoko Maduwiyata (2005) mengungkapkan metode pembelajaran karawitan pada umumnya dengan menggunakan tradisi tulis baik mengenai teori dan pengetahuan yang berwujud buku-buku sebagai referensi. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana metode pembelajaran yang digunakan pelatih untuk penyampaian materi (*gending* dan *gerongan*) pada Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras.

Skripsi yang ditulis oleh Verita Shalavita Koapaha berjudul “Gamelan Untuk Anak Usia Taman Kanak-kanak Versi Suhirdjan ditinjau dari Aspek Organologi”(2012), membahas aspek organologi gamelan untuk anak tetapi tidak menjelaskan kelompok karawitannya. Penelitian ini berbeda dengan skripsi tersebut adalah memfokuskan pada deskripsi fungsi karawitan pada kelompok karawitan lansia.

Danie E. Papalia dalam bukunya berjudul *Human Development* (Psikologi Perkembangan) menuliskan tentang masa remaja, masa dewasa awal, masa dewasa pertengahan, masa dewasa akhir, dan akhir sebuah kehidupan.

Pembahasan tentang perkembangan usia ini untuk membandingkan secara kualitas daya tangkap atau penyampaian ketika masih masa muda hingga sampai masa lanjut usia (lansia). Penelitian ini memfokuskan hubungan lansia dengan kegiatan berkarawitan.

Untuk melengkapi analisis dalam penulisan, penulis menggunakan beberapa acuan, diantaranya : Martopangrawit dalam “Pengetahuan Karawitan I” membahas tentang fungsi, irama, lagu, gending, laras, dan patet dalam gending. Pembahasan ini termasuk pada bentuk-bentuk gending, laras, dan patet yang digunakan pada Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras.

Mlayawidada dalam “Gending-gending Jawa Gaya Surakarta, Jilid I, II, dan III” (1976), menuliskan tentang notasi gending-gending Gaya Surakarta meliputi judul gending”. *Balungan* gending. “Kumpulan Gending Jawa” karya Ki Narto Sabdo (1998-1999) ditulis oleh A. Sugiarto, meliputi gending-gending karya dan gubahan Ki Narto Sabdo dalam bentuk *lancaran, ketawang, ladrang, gending kethuk 2 kerep, langgam*, dan bentuk lagu *dolan*. Penelitian ini memaparkan beberapa jenis-jenis bentuk gending yang dipelajari Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras.

Rahayu Supanggah dalam bukunya berjudul *Bothekan Karawitan: II GARAP* (ISI Press Surakarta. 2009) menjelaskan tentang berbagai unsur garap dalam karawitan seperti materi garap, penggarap, sarana garap, perabot garap, penentu garap, dan pertimbangan garap. Pembahasan tentang sarana garap merupakan acuan yang digunakan dalam memaparkan jenis-jenis garap yang digunakan Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras.

E. Landasan Pemikiran

Terdapat beberapa hal yang saling mendukung untuk menganalisis objek penelitian, yaitu:

Kesenian adalah karakteristik yang berupa luapan emosi dan nafsu yang dibentuk ke dalam sebuah fungsi keseluruhan di mana setiap bagian mengekspresikan sebuah perasaan.⁵ Sementara itu fungsi karawitan juga sebagai “*cagak lèk*” bagi orang yang sedang mempunyai *gawé* (hajat). Artinya karawitan itu dimainkan sebagai teman pencegah tidur dalam suasana larut malam bagi orang yang sedang mempunyai hajat tertentu.⁶

Dengan pendapat tersebut dimungkinkan ada fungsi lain, bukan hanya sekedar pencegah tidur, tetapi oleh lansia khususnya pada Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras. Anggota Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras memiliki latar belakang sosial dan profesinya berbeda-beda, yaitu pensiunan guru, jaksa, petani, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) lainnya. Ketika menjadi satu latar belakang dalam suatu paguyuban, persoalan di atas tidak pernah menjadikan permasalahan ataupun hambatan untuk berkesenian karawitan. Jadi seni karawitan dipakai sebagai ajang pemersatu (*srawunng*).

Pembelajaran karawitan tidak semata-mata hanya sekedar menabuh atau memukul, terdapat beberapa cara atau pola yang berbeda yaitu: *Meguru* (berguru secara tidak formal), *Nyantrik* (berguru secara perorangan atau beberapa orang sekaligus), *Magang* (berguru secara perorangan atau oleh sekelompok kecil sehingga bersifat sangat intensif), *Ajar dhéwé* (belajar secara mandiri), *Latihan*

⁵ Alan P. Merriam, “Antropologi Musik Bagian 3 Bab XII-XV”. Terjemahan Triyono Bramantyo (Yogyakarta: Northwestern University Press, 1964), 1.

⁶ Trustho, *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa* (Surakarta: STSI Press, 2005), 18.

bareng (belajar secara bersama-sama atau kelompok), dan *sekolah* (belajar dengan metode pendidikan).⁷ Dengan metode pembelajaran karawitan tersebut, metode pembelajaran apa yang digunakan pada Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras hingga sekarang masih eksis dan rutin berlatih karawitan.

Dalam sajian karawitan, garap merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam memberi warna dan kualitas.

“Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan dilakukan. Garap adalah kreatifitas dalam (kesenian) tradisi”.⁸

Materi garap, *penggarap*, sarana garap, perabot atau piranti garap, penentu garap, dan pertimbangan garap merupakan unsur-unsur yang saling berkaitan dalam menentukan garap gending.

Garap instrumen gamelan, tentu di dalamnya terdapat tujuan yang ingin dicapai dalam penyajian gending. Selain itu, garap instrumen satu dengan yang lainnya juga saling berkaitan untuk menghasilkan rasa gending yang ingin dicapai. Sehubungan dengan hal tersebut, seorang pengrawit sangat berperan dalam menentukan garap gending. Berdasarkan pemikiran ini, data dan analisisnya terdiri dari materi dan struktur gending, dan pelaku garap dalam karawitan lansia Ngudi Laras.

⁷ Bram Palgunadi, *Serat Kandha Karawitan Jawi* (Bandung: ITB, 2002), 34-36.

⁸ Rahayu supanggih, *Bothekan Karawitan II: Garap* (Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009), 4.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, maksudnya adalah penulis mendeskripsikan dan menganalisis proses pembelajaran pada Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras Gantiwarno, Klaten. Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁹ Analisis dilakukan untuk menyelesaikan masalah serta pada akhirnya mendapat jawaban sesuai dengan fakta yang ada.

Agar penelitian ini dapat memperoleh jawaban yang jelas, maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan beberapa cara. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini dikumpulkan berbagai data yang valid dan berkaitan dengan Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras. Data yang diperlukan adalah meliputi profil, proses pembelajaran, dan seluk-beluk materi bentuk gending dalam karawitan pada umumnya, data tersebut diperoleh melalui:

a. Obsevasi

Metode ini dilakukan agar data yang terkumpul sesuai dengan kenyataan di lapangan/tempat penelitian. Observasi merupakan langkah untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian dengan cara mengamati suatu

⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Ilmu, 1988), 63.

objek yang diteliti secara langsung maupun tidak langsung.¹⁰ Seperti dalam penelitian ini penulis terjun langsung di lapangan membaur dengan para anggota Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras.

Observasi dilakukan dengan mengamati penyajian gending yang dilakukan oleh Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras, pada saat mengadakan latihan rutin yang bertempat di Desa Gaswangi, Jabung Rt 01, Rw 02, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten dan pentas di beberapa tempat.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu,¹¹ dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data secara langsung.¹² Proses dalam penelitian ini dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada orang yang dianggap mengerti dan mengetahui secara mendalam terhadap keberadaan Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras. Narasumber yang dipilih adalah seniman karawitan atau pelatih yang terdiri dari:

1. Basuki, 48 tahun dan Sugeng, 75 tahun, seniman karawitan di Klaten serta pelatih Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras. Penulis mendapat data tentang kepenguasaan materi gending yang diberikan oleh pelatih tersebut.
2. Leonardus Sukiman, 80 tahun, dan CH Tum Sukardi, 67 tahun ketua dan wakil ketua Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras. Penulis memperoleh data tentang profil Paguyuban Karawitan

¹⁰ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 105.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 186.

¹² Djam'an Satori dan Aan Komariah, *op.cit.*, 130.

Lansia Ngudi Laras, terutama tentang proses berlatih karawitan, sistem manajemen kegiatan Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras, dan materi garap yang dapat dikuasai serta teknik tabuhan instrumen gamelan yang benar.

3. Surati, 65 tahun, seniman pengrawit berperan sebagai *penabuh* instrumen kendang di Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras. Penulis mengetahui bagaimana penguasaannya terhadap materi yang disampaikan oleh pelatih.
4. Widiastuti, 64 tahun, pengurus Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras sebagai seksi bendahara. Penulis memperoleh sistem manajemen serta kegiatan rutin paguyuban.
5. Dwi Purwanto, 50 tahun, Camat Gantiwarno Klaten. Penulis memperoleh data keberadaan Paguyuban Karawitan Lansia yang saat ini masih aktif di Wilayah Gantiwarno.
6. Sri Widaryanti, 52 tahun, Seniman Tari dan staf pegawai di Pemerintah Kabupaten Klaten Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga. Penulis memperoleh data paguyuban karawitan yang tercantum di Dinas Kebudayaan Pariwisata Klaten.

Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu penulis merumuskan kerangka pertanyaan dengan membuat daftar pertanyaan yang dijadikan panduan dalam wawancara. Langkah selanjutnya penulis mengklasifikasikan atau mengelompokkan pertanyaan yang relevan dan sesuai dengan topik guna menghindari terjadinya pertanyaan yang tidak fokus.

Kelancaran dalam sebuah penelitian tentunya diharapkan dapat semaksimal mungkin, oleh karena itu diperlukan pendokumentasian untuk merekam segala peristiwa objek yang diteliti. Untuk melancarkan wawancara, dibutuhkan perlengkapan yang dapat mendukung wawancara tersebut seperti, *handycam*, dan *tape recorder*. Perlengkapan tersebut digunakan untuk merekam percakapan atau wawancara dengan para narasumber. Selain itu, buku catatan digunakan pula untuk menulis hal-hal yang dianggap penting, seperti mendata biodata anggota serta mencatat hasil wawancara yang dipertanyakan pada para narasumber. Dengan demikian hasil wawancara diharapkan dapat memberikan data yang lebih akurat. Pendokumentasian fotografi di lapangan dilakukan dengan menggunakan kamera foto digital. Penggunaan alat tersebut diharapkan dapat memberikan data secara visual seperti mengambil gambar pada waktu latihan, pementasan-pementasan serta pada saat melakukan wawancara dan dapat dipertanggungjawabkan.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan untuk memperoleh data tertulis berkaitan dengan materi garap gending, paguyuban karawitan, dan lansia. Data tersebut akan dicari pada perpustakaan Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan pusat Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan buku-buku koleksi pribadi juga untuk membantu untuk memperkaya data yang berhubungan dengan topik penelitian.

d. Dokumentasi dan Diskografi

Dokumentasi diperlukan untuk merekam kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar tempat penelitian.¹³ Alat perekam suara digunakan untuk mendokumentasi *klenengan* Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras dalam bentuk rekaman audio, sedangkan dalam bentuk visual penulis menggunakan kamera digital untuk mengambil gambar ketika latihan maupun pada saat pentas. Hasil dokumentasi tersebut kemudian diolah menggunakan metode diskografi berdasarkan rekaman berupa audio visual yang penulis lakukan selama penelitian. Dengan demikian metode dokumentasi dan diskografi sangat membantu penulis dalam mengingat data yang sudah diperoleh.

2. Tahap Analisis Data

Semua data yang telah dikumpulkan dan diseleksi, lalu disusun dan diatur berdasarkan atas tema masing-masing bab dalam laporan penelitian. Pada tahapan inilah data di lapangan diproses dan dianalisis sehingga dapat disusun kembali menjadi sebuah rumusan. Kegiatan selanjutnya secara lebih intensif dilakukan analisis untuk mendapatkan kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan penelitian secara sistematis, selengkapnya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

¹³ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, 217.

- Bab II Tinjauan umum tentang profil Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras di Gantiwarno Klaten.
- Bab III Pembahasan tentang prestasi yang diraih dan bagaimana proses pembelajaran karawitan pada Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras Gantiwarno Klaten.
- Bab IV Kesimpulan, berisi kesimpulan dan saran.

